

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kekerasan dalam dunia pendidikan masih sering dijumpai hingga saat ini. Sekolah sebagai tempat diselenggarakannya pendidikan justru menjadi salah satu tempat kekerasan terjadi. Kekerasan yang terjadi biasanya merupakan perilaku mengejek dan mengolok-ngolok yang dilakukan oleh siswa dengan siswa lainnya yang masuk dalam ranah *bullying*. Perilaku *bullying* adalah penggunaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok dalam bentuk kekerasan dan sifat agresif yang menyebabkan korban merasa tertekan karena trauma dan menjadi tidak berdaya (Mujiyanti, 2015). Menurut Olweus (dalam Habsy, 2017) *bullying* diasumsikan sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban yang terjadi secara berulang kali. Maka dari itu, tindakan *bullying* biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, dan memiliki kekuasaan yang lebih besar terhadap orang yang lemah, lebih kecil maupun junior dengan cara mengejek, menghina, mengancam, bahkan sampai melukai seseorang secara fisik. Tipe dari *bullying* adalah fisik, verbal, *relatonal* atau perlawanan sosial, dan penyerangan dalam bentuk elektronik (*cyerbullying*) (Wijayanti & Christina, 2016). Siswa dianggap sebagai korban *bullying* ketika secara berulang kali mendapatkan perlakuan negatif oleh pelaku *bullying*, seperti dilukai (Azis, 2015).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengekspose data hasil pengaduan langsung maupun *online* serta hasil pengawasan dan kasus yang

disampaikan melalui media sosial KPAI dan juga diberitakan media massa khusus kasus terkait bidang pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019 yang didominasi oleh *bullying* dan kekerasan fisik (Pradewo, 2019). Sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019 yang terdiri dari anak korban kebijakan, korban kekerasan fisik dan *bullying*, 23 dari kasus yang ada berasal dari lembaga pendidikan. Persentase kekerasan fisik dan *bullying* pada anak SMP/ sederajat sebanyak 22% dengan banyaknya kasus sebanyak 5 kasus dimana, pelaku kekerasan antara siswa dengan siswa lainnya memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 30% (JPNN.com, 2019). Sementara anak korban *bully* memiliki permasalahan meliputi anak dituduh mencuri, di*bully* oleh teman-temannya dan pendidik, serta saling ejek didunia maya dengan banyaknya kasus sebanyak 12 kasus (Pradewo, 2019).

Contoh kasus *bullying* yang terjadi pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020, yaitu di Bekasi, Jawa Barat. Seorang siswa berinisial FA menjadi korban *bullying* oleh teman sepermainannya yang lebih tua dengan cara dipukul dan ditendang sehingga, FA mengalami luka-luka dan harus dirawat dirumah sakit hingga akhirnya meninggal dunia (Gunadha & Ekaristi Wijana, 2019). Selanjutnya kasus *bullying* juga menimpa siswa SMP berinisial P kelas VII di Sekolah Al-Azhar 31 Summarecon Bekasi. P mengaku dipukuli oleh 10 siswa kelas XI yang merupakan kakak kelas disekolahnya sehingga, P menjadi takut untuk bersekolah (Lesmana, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan observasi selama kegiatan Praktikum Keterampilan Mengajar terdapat beberapa isu *bullying* di SMP Negeri 40 Jakarta baik secara verbal, fisik maupun *cyberbullying*. Tindakan *bullying* yang kerap kali terjadi antara lain, mengejek, melabrak,

mengancam, bahkan sampai melakukan tindakan fisik yang biasanya dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior tetapi, pada beberapa kasus juga dilakukan pada sesama siswa seangkatan. Tindakan *bullying* yang dilakukan siswa senior terhadap junior adalah melabrak dengan cara memberikan peringatan atau ancaman kepada siswa junior, biasanya dilakukan melalui pesan *whatsapp*. Hal tersebut dilakukan secara berkelompok atau geng yang awalnya disebabkan karena siswa senior merasa bahwa siswa junior bertindak kurang sopan atau melanggar peraturan tidak tertulis yang sudah menjadi kebiasaan atau turun-temurun dari siswa-siswa sebelumnya yang pernah bersekolah di SMP Negeri 40 Jakarta.

Tindakan *bullying* yang dilakukan antara siswa seangkatan, yaitu mengejek, menghina dan melakukan tindakan fisik seperti yang pernah terjadi pada siswa kelas IX yang di *bully* oleh teman sekelasnya dengan cara dihimpit di balik pintu kemudian, ditekan oleh beberapan teman-temannya. Selain itu, kepala korban juga pernah di siram sabun cuci piring sebanyak dua bungkus oleh teman-temannya serta sering mendapatkan ejekan dikelas. Beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* berani untuk mengadukan kejadian yang dialaminya kepada guru, termasuk guru BK. Namun, ada juga siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berani mengungkapkan atau menceritakan bahwa dirinya mendapatkan perlakuan yang termasuk kedalam perilaku *bully*. Oleh karena itu, pada beberapa kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 40 Jakarta pihak dari sekolah sendirilah yang memergoki ketika salah satu siswanya mendapatkan perilaku *bullying* dan biasanya kasus tersebut tidak di tindak lanjuti atau diselesaikan dengan baik, hanya teguran lisan yang diberikan oleh guru terhadap siswanya yang merupakan pelaku *bullying*.

Kurangnya penanganan lebih lanjut mengenai *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 40 Jakarta memberikan dampak negatif kepada korban *bullying*, yaitu korban menjadi tidak nyaman ketika berada di sekolah karena merasa takut ketika berhadapan dengan para pelaku *bullying* hingga membuat korban takut untuk bersekolah bahkan salah satu siswa korban *bullying* sampai ingin pindah sekolah. *Bullying* memberikan dampak terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis. Korban yang mengalami *bullying* akan merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) dan tidak berdaya dalam menghadapinya. Pada jangka panjang emosi yang dirasakan oleh korban *bullying* dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan menganggap dirinya tidak berharga. Korban akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah, terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Selain itu, *bullying* juga berdampak pada timbulnya gangguan psikologis, seperti rasa cemas yang berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu dengan pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Azis, 2015). Selain itu, dalam pelaksanaan konseling kelompok guru BK tidak melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan konseling kelompok. Standar kompetensi guru BK menurut ABKIN, yaitu guru BK seharusnya mampu untuk dapat mengelola konseling individual dan kelompok, seperti merancang, menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi dengan

menggunakan pendekatan, prosedur, dan teknik konseling berdasarkan kebutuhan sasaran layanan (ABKIN, 2018).

Melihat kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 40 Jakarta, layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk membantu siswa korban *bullying* adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* karena, menurut Soendjojo (dalam Aryani & Bakhtiar, 2018) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap asertif dan adanya kecemasan pada dirinya yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan keberanian dari korban *bullying* untuk melindungi dirinya sendiri dengan memiliki perilaku asertif yang sejalan dengan tujuan utama dari *assertive training* itu sendiri, yaitu dapat mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitarnya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur pada diri sendiri dan lingkungannya sehingga kehidupan pribadi dan sosialnya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kemudian, layanan konseling kelompok dapat memudahkan para siswa korban *bullying* dalam menyelesaikan permasalahan mereka karena, anggota kelompok akan memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengetasan masalahnya dari banyak sumber. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok (Prayitno & Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, 2004). Jakuwboski dan Lange (dalam Nursalim, 2013) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau

kepentingan orang lain. Dengan memiliki sikap asertif, korban *bullying* dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakannya atau apa yang diinginkannya dari suatu situasi dan mempertahankannya dengan tidak melanggar hak orang lain, yaitu pelaku *bullying*. Redd, dkk (dalam Nursalim, 2013) menyatakan latihan asertif merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku.

Matheson (dalam Nursalim, 2013) menemukan beberapa laporan penelitian yang membuktikan bahwa latihan asertif dapat meningkatkan pemahaman individu tentang perilaku agresif, asertif dan pasif. Korban *bullying* dengan asertifitas yang rendah cenderung akan menjadi pasif bila berhadapan dengan pelaku *bullying* sehingga, latihan asertif sangat diperlukan untuk korban *bullying*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida di Yogyakarta, perilaku asertif walaupun bersifat alamiah, namun dapat dipelajari dan dikembangkan (Farida, 2006). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rifqi Azis di Jember, pelatihan asertivitas efektif dilakukan untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa korban *bullying* (Azis, 2015).

Untuk membantu meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying* maka, Guru BK atau konselor dapat mencari informasi mengenai konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* dalam buku panduan yang berisi mengenai konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive trainin* guntuk siswa korban *bullying*. Buku panduan adalah salah satu dari bahan ajar cetak yang biasa dijumpai atau digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku panduan dapat disimpulkan sebagai buku yang menampilkan informasi dan dapat memandu atau membimbing

pembacanya dengan mudah untuk melakukan apa yang disampaikan dalam buku tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti membuat buku panduan yang dapat digunakan oleh ketua kelompok dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk korban *bullying* di SMP Negeri 40 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di SMP Negeri 40 Jakarta?
2. Apa yang menyebabkan siswa korban *bullying* mendapatkan perilaku *bullying*?
3. Bagaimana perilaku asertif siswa korban *bullying*?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka, penulis membatasi permasalahan pada pengembangan buku panduan untuk memberikan informasi bagi ketua kelompok yang akan memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk korban *bullying*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengembangan buku panduan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk korban *bullying* di SMP Negeri 40 Jakarta”

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Adapun manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan.
- b. Sebagai bahan bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji permasalahan masalah kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Menambah informasi mengenai kegunaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk korban *bullying*.

#### b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Menambah referensi baru untuk data kepustakaan dalam bentuk panduan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertivetraining*.

#### c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menambah wawasan dan ide baru dalam membuat perencanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk korban *bullying*.

#### d. Bagi Siswa



Menambah wawasan dan ide baru sebagai pengembangan diri dan pengetasan masalahnya yang dimilikinya setelah mengikuti layanan konseling.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*